

## **MASYARAKAT ASEAN DALAM PILAR SOSIAL-BUDAYA: PENCAPAIAN KONSTRUKSI IDENTITAS “KEKITAAN” MASYARAKAT ASEAN**

Oleh: Arthuur Jeverson Maya, S.Sos., M.A (IR)

### **Intisari**

Artikel ini membahas Masyarakat ASEAN dalam pilar sosial-budaya. Ia difokuskan pada pencapaian konstruksi pembangunan identitas “kekitaan” terhadap seluruh *stakeholder* masyarakat anggota ASEAN. Analisisnya menggunakan pendekatan identitas dari David McMillan, David Chavis, dan Ikrar Nusabakti. Ditemukan bahwa identitas “kekitaan” masyarakat ASEAN belum sepenuhnya tercapai, seiring kepemilikan mereka terhadap ASEAN rendah, ketidakpeduliannya terhadap urusan domestik, derajat kepercayaan satu sama lain yang diwarnai rasa curiga, dan ketidakmampuan ASEAN sebagai organisasi efektif untuk memecahkan beragam masalah yang ada. Ini disebabkan ambiguitas konsep identitas “kekitaan” ASEAN itu sendiri, kentalnya kemerdekaan dan kedaulatan yang sensitif menekankan kepentingan individu, dan pelaksanaan rencana aksi konstruksi pembangunan identitas yang mengabaikan kualitas.

Kata kunci: Masyarakat ASEAN, pilar sosial-budaya, identitas

### **Abstract**

*This article discusses the ASEAN Community in the ASEAN socio-cultural community pillar. Its focused achieving the construction "we-feeling" identity of all ASEAN member states community stakeholders. This analysis uses the identity approach from David McMillan, David Chavis, and Ikrar Nusabakti. It was found the "we-feeling" identity of the ASEAN community has not achieved, as evidenced by their lower ownership of ASEAN, ignorance of domestic affairs, the degree of mutual trust colored by suspicion each other, and the ASEAN as ineffectiveness organization to solve various problems. This is because ambiguity of the concept of ASEAN's "we-feeling" identity, the sensitive independence and sovereignty emphasize individual interests, and the implementation of identity-building construction plan lack quality.*

*Keywords: ASEAN Community, socio-cultural pillar, identity*

### **A. Masyarakat ASEAN dan tiga pilar penopang**

ASEAN adalah organisasi kawasan Asia Tenggara yang beranggotakan sepuluh negara (members states ASEAN, MSA), — “Indonesia”; “Malaysia”; “Singapura”; “Thailand”; “Filipina”; “Brunei Darussalam”; “Vietnam”; “Laos”; “Myanmar”; dan “Kamboja”. Ia bertujuan luas memenuhi hasrat mereka untuk menciptakan perdamaian, stabilitas keamanan, pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial yang berkebudayaan, bantuan satu sama lain dalam berbagai bidang perdagangan, industri, teknik, ilmu pengetahuan, administrasi sebagai usaha peningkatan standar kehidupan masyarakat, dan memelihara kerjasama aktif yang bermanfaat dengan organisasi-organisasi internasional yang ada. Ini ditempuh melalui berbagai rangkaian kesepakatan yang dicapai, seperti program aksi kerjasama bidang mekanisme organisasi, politik, keamanan, ekonomi, sosial, budaya, dan penerangan dalam Bali Concord I, deklarasi kawasan damai, bebas, dan netral (*Zone of Peace, Freedom, and*

*Neutrality Declaration*, ZOPFAN), traktat persahabatan dan kerja sama Asia Tenggara (*Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia*, TAC), perjanjian perdagangan bebas berbasis preferensial (*Agreement on ASEAN Preferential Trading Arrangements*, PTA), komite pembangunan sosial (*Committee On Social Development*, COSD), perjanjian sektor pariwisata, (*ASEAN Tourism Agreement*, ATA), dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Perkembangan kekinian berawal dalam Konferensi Tingkat Tinggi kesembilan (KTT ASEAN ke-9) di Indonesia, Oktober 2003, menyepakati Bali Concord II berisi pembentukan “Masyarakat ASEAN (*ASEAN Community*, AC)” sebagai perwujudan integrasi kawasan Asia Tenggara yang terikat bersama secara damai, stabil, sejahtera, dan saling peduli dalam kemitraan kuat. Ia dipertegas dalam KTT ASEAN ke-10 ASEAN di Thailand, November 2004, dan KTT ASEAN ke-12 di Filipina, Januari 2007 tentang Rencana Aksi (*Plan of Action*, PoA) dan percepatan pelaksanaannya di tahun 2015. Cetak birunya (*Blue Print*, BP) diresmikan dalam KTT ASEAN ke-13 dan ke-14, di Singapura, November 2007, dan Thailand, Maret 2009. Pertemuan KTT ASEAN ke-27 di Malaysia, bulan November 2015 menjadi momentum penting Visi AC dan BP baru yang menambahkan sejumlah elemen untuk memastikannya tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman hingga tahun 2025.<sup>2</sup> Ini menjabarkan arah strategis AC yang terkonsolidasi dan terintegrasi komprehensif, dikatakan Duta Besar Mayerfas, “ASEAN satu-satunya organisasi regional yang paling komprehensif. Bandingkan dengan NATO yang fokus pada bidang pertahanan dan keamanan, misalnya, atau UE yang menitikberatkan ekonomi. [Masyarakat] ASEAN mencakup kerja sama di bidang politik dan keamanan, bidang ekonomi, dan bidang sosial-budaya.”<sup>3</sup>

AC mengartikulasikan aspirasi “berlandaskan aturan,” “berorientasi rakyat,” dan “berpusat rakyat.” Ia ber visi menyeluruh untuk menciptakan identitas bersama yang terintegrasi secara damai dan stabil dalam merespon beragam tantangan secara efektif, diiringi persatuan ekonomi yang bergairah, menguntungkan, dan berkelanjutan, sambil menikmati standar kualitas hidup lebih baik, Hak Asasi Manusia (HAM), dan kebebasan fundamental. Ini ditempuh dalam strategi tiga pilar yang saling terkait, mendukung, dan memperkuat yaitu: (1) Pilar Masyarakat Politik-Keamanan ASEAN (*ASEAN Political-Security Community*, APSC), untuk menjadi AC yang bersatu, tangguh, kohesif, dan inklusif dalam lingkungan aman, nyaman, toleran, dan harmonis yang menjunjung tinggi prinsip dan nilai bersama “*ASEAN Way*,” sekaligus memainkan peran yang terus berkembang dalam membentuk arsitektur perdamaian, keamanan, dan stabilitas kawasan maupun global; (2)

---

<sup>1</sup> M.F. Keling et.al, ‘The Development of ASEAN from Historical Approach’, *Asian Social Science*, vol. 7, no. 7, 2011, pp. 171-173.

<sup>2</sup> ‘Sejarah dan Latar Pembentukan ASEAN’, *Kementerian Luar Negeri Indonesia* (daring), <<http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/asean/Pages/Sejarah-dan-Latar-Pembentukan-ASEAN.aspx>> diakses tanggal 4 Juni 2016.

<sup>3</sup> *Masyarakat ASEAN: Mewujudkan Masyarakat ASEAN yang Dinamis*, Maret 2016, Edisi 11, p. 10.

Pilar Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community, AEC*), mewujudkan AC terintegrasi, kompetitif, produktif, inovatif, dan dinamis dalam ekonomi kawasan dan global yang mendukung pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan perdagangan berorientasi pasar tunggal, sirkulasi kelancaran investasi, dan lapangan kerja luas secara efektif; dan (3) Pilar Masyarakat Sosial-Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-Cultural Community, ASCC*), kerangka AC dalam tata kelola pemerintahan baik berupaya melibatkan dan memberikan manfaat besar bagi partisipasi, komitmen, dan rasa tanggung jawab (seluruh) *stakeholder* ASEAN (pemangku kepentingan, pejabat pemerintah, pelajar, pemuda, pebisnis, akademisi, dan lainnya) dalam memajukan kualitas hidup tinggi, pembangunan berkesinambungan, ketahanan sosial, perlindungan lingkungan hidup, kesetaraan, HAM, warisan budaya, dan identitas.<sup>4</sup>

### **B. Pilar Sosial-Budaya: Mengkonstruksi identitas “kekitaan” masyarakat ASEAN**

ASCC tampak kurang populer dibandingkan APSC dan AEC, namun menjadi pilar yang melengkapi, menyeimbangkan, dan memperkuat keduanya. Ia menafikan kemajuan dan kesuksesan ASEAN tidak hanya untuk ‘elitis’ (pejabat pemerintah dan/atau diplomat), tetapi berbasis seluruh entitas *stakeholder* ASEAN yang saling bersama, berdampingan, peduli, dan berbagi, tanpa menghilangkan ‘tradisi’ kenegaraan tradisional. Mantan Sekretaris Jenderal ASEAN, Surin Pitsuwan mengatakan, “jika ingin ASEAN sukses dan tumbuh menjadi perhimpunan regional yang maju dan langgeng ... sejak awal ASEAN tidak boleh hanya melibatkan pemerintah ASEAN ... juga harus melibatkan kalangan bisnis, swasta, media massa, lembaga non-pemerintah, dan tentunya rakyat negara-negara anggota ASEAN.”<sup>5</sup> Ini meliputi kerjasama multisektor yang luas dalam 13 bidang, yakni: (1) pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan; (2) ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) perempuan dan anak; (4) penanggulangan bencana alam; (5) lingkungan hidup; (6) kepemudaan; (7) informasi; (8) kesehatan; (9) ketenagakerjaan; (10) pendidikan; (11) kebudayaan; (12) yayasan ASEAN; dan (13) pembangunan identitas ASEAN (*Building ASEAN Identity, BAI*).<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Kementerian Luar Negeri Indonesia, *ASEAN 2025 : Melangkah Maju Bersama*, KEMENLU Indonesia, 2017, pp 5-9

<sup>5</sup>‘ASEAN Jangan Hanya Libatkan Pemerintah’, Kompas (daring), <<http://megapolitan.kompas.com/read/2009/08/09/05194674/asean.jangan.hanya.libatkan.pemerintah>>, diakses tanggal 4 Juni 2016.

<sup>6</sup>Kementerian Luar Negeri Indonesia, *ASEAN 2025 : Melangkah Maju Bersama*, pp. 115-131., Lihat juga Kementerian Luar Negeri Indonesia, *Cetak Biru Komunitas Sosial Budaya (Socio-cultural community blueprint) ASEAN*, KEMENLU Indonesia, 2010, pp 4-52.

BAI adalah kerangka paling mendasar dan penting AC. Tanpanya, seluruh skenario akan berjalan tersendat-sendat yang akan berhenti ditujuan sederhana, disamping banyak konten lainnya tidak dapat dicapai. Ialah hubungan langsung kepentingan dan aspirasi bersama ASEAN berbasis kepribadian, norma, nilai, dan kepercayaan kolektif dengan semangat persatuan diantara perbedaan-perbedaan yang ada. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran, persaudaraan, penghormatan, kebersamaan, kepedulian, kesetiakawanan, dan saling memiliki yang tinggi dalam istilah konstruksi seluruh lapisan masyarakat berperasaan “kekitaan” terhadap ASEAN. Demikian, mereka dapat selalu mengenali, menghargai, dan soliditas keberagaman satu sama lain, sambil menyongsong kesuksesan “satu visi, satu identitas, dan satu masyarakat” AC sesuai harapan. Terdapat empat agenda yang semestinya dilakukan, seperti: (1) mempromosikan kesadaran ASEAN (2) pelestarian warisan budayanya, (3) memajukan industri kreatif dan budaya MSA, dan (4) menggalakan partisipasi efektif masyarakat mereka dalam kerjasama AC. Keempat agenda dijalankan melalui 50 rencana aksi selayaknya pembentukan komite, seminar, workshop, dan pelatihan promosi identitas ASEAN, program jaringan media antar MSA, pengembangan dan toleransi warisan budaya, etnis, dan agama, membangun kapasitas sumber daya manusia melalui pertukaran ilmu pengetahuan, pelibatan organisasi non pemerintah (*Non Governmental Organization*, NGO) dan masyarakat sipil yang memiliki kemampuan dan berkeahlian dalam dialog, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Sejak rumusan BP ASCC dalam KTT ASEAN ke-14, (2007) sampai saat ini, 48 dari 50 (96%) rencana aksi BAI yang ditetapkan telah diimplementasikan ASEAN, — dua rencana aksi terkait penyebaran informasi menyeluruh belum terlaksana. Sebagai contoh pembentukan *Committee on Culture and Information (CoCI)* mengkhususkan promosi identitas ASEAN, pertukaran berita televisi ASEAN (*ASEAN Television News Exchange*, ATN), pertukaran berita radio ASEAN (*ASEAN in Action*, AiA), forum kebudayaan ASEAN level menteri MSA (*ASEAN Ministers Responsible for Culture and Arts*, AMCA), galeri kebudayaan ASEAN (*ASEAN New Media Art Competition and Exhibition*), program-program pemilihan duta muda ASEAN (PDMA), pertukaran pelajar ASEAN (*ASEAN Student Exchange Programme*, ASEP), kerjasama ASEAN dengan universitas (*ASEAN University Network*, AUN), penerapan kurikulum ASEAN di sekolah (*ASEAN Curriculum Sourcebook's initiative*), berbagai festival seni, budaya, dan warisan ASEAN dalam *the ASEAN Festival of Arts*, *ASEAN Cities of Culture*, *Best of ASEAN Performing Arts*, *ASEAN Quiz*, *ASEAN Day*, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Kementerian Luar Negeri Indonesia, *Cetak Biru Komunitas Sosial Budaya (Socio-cultural community blueprint) ASEAN*, pp 8-97.

<sup>8</sup>ASEAN, *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) Scorecard*, ASEAN Sekretariat, Jakarta, 2016, pp. 45-51., lihat juga ASEAN, *ASEAN Integration Report 2015*, ASEAN Sekretariat, Jakarta, 2016, pp. 51-56.

### C. Pencapaian identitas “kekitaan” masyarakat ASEAN

Berdasarkan 96% pelaksanaan rencana aksi BAI, pertanyaan menggelitik yang muncul adalah apakah sudah tercapai identitas “kekitaan” AC tumbuh menyeluruh, mengakar dalam, dan menjadi pola pikir?. Meminjam pemikiran David McMillan dan David Chavis, identitas “kekitaan” disebut sebagai “rasa memiliki bersama ... suatu perasaan kepedulian satu sama lain dalam komunitas, dan kepercayaan bahwa kebutuhan dapat dipenuhi bersama-sama.”<sup>9</sup> Ikrar Nusabakti menambahkannya dalam “keadaan yang saling percaya satu sama lain, dan berkeyakinan atas kepemimpinan organisasi yang dapat diandalkan”.<sup>10</sup> Mengacu mereka, pencapaian identitas “kekitaan” AC yang menyeluruh, mendalam, dan menjadi dasar pikiran MSA terukur dari empat indikator, yaitu: (1) kepemilikan identitas “kekitaan” ASEAN, (2) kepedulian satu sama lain untuk saling mengingatkan, (3) kepercayaan mereka yang tinggi, dan (4) meletakkan harapan terhadap ASEAN sebagai organisasi pemecah masalah bersama.

Faktanya pencapaian “kepemilikan identitas kekitaan” masih rendah. Survei *Japan-ASEAN Integration Fund* bersama *ASEAN Community Building Effort* (2012) melakukan survei kepada 2.171 responden dari masyarakat MSA menemukan 81% pernah mendengar nama ASEAN, tetapi 76% diantaranya tidak memahami ASEAN. Survei *ASEAN Foundation* (2014), terhadap 4.623 mahasiswa asal seluruh anggota ASEAN menghasilkan 20% dari mereka memahami ASCC, sisanya mengetahui AEC, APSC, dan tidak mengerti sama sekali.<sup>11</sup> Survei ASEAN dan LIPI (2015) di 16 kota Indonesia mengemukakan 82% dan 80,8% tidak mengetahui ASEAN secara utuh.<sup>12</sup> Disimpulkan Edy Prasetyono:

“Dalam perjalanannya yang panjang sejak dibentuk pada 1967, ASEAN masih bergulat dengan upaya menyosialisasikan ASEAN. Pengetahuan dan kesadaran ASEAN di kalangan masyarakat Indonesia, juga di sebagian besar negara ASEAN lain, masih lemah. ASEAN belum jadi referensi dalam hidup sehari-hari. Di sekolah-sekolah dan universitas, kurikulum tentang ASEAN belum banyak dikembangkan sebagai program studi khusus. Jika harus memilih, apakah akan berpariwisata dan melanjutkan kuliah ke ASEAN atau ke Australia, China, Eropa, Jepang, atau AS, tampaknya ASEAN bukanlah tempat tujuan utama di kalangan warga ASEAN. Masih banyak contoh di sektor lain yang menunjukkan bahwa kesadaran tentang ASEAN masih rendah”.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>C. Mcmillan & C. Chavis, ‘Sense of Community: A Definition and Theory’, *Journal of Community Psychology*, vol. 14, no. 1, 1986, pp. 6-23.

<sup>10</sup>I. Nusabakti, *Kajian Mengenai Komunitas ASEAN: Suatu Kerangka Analisis*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008, p. 8.

<sup>11</sup>ASEAN, *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) Scorecard*, pp. 47-48.

<sup>12</sup>‘Pemahaman tentang MEA Minim’, *LIPI* (daring), <<http://ipsk.lipi.go.id/berita/544-pemahaman-tentang-mea-minim>>, diakses tanggal 6 Juni 2016.

<sup>13</sup>E. Prasetyono, ‘Tantangan ASEAN’, *Kompas* (daring), <<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/05/06/04153217/Tantangan.ASEAN>>, diakses tanggal 6 Juni 2016.

Rasa “kepedulian” turut bermasalah. Stigma ketidakpedulian antarMSA sudah melekat erat jika berurusan di level dalam negeri (apapun itu, baik atau buruk, benar atau salah), karena terkontradiksi prinsip non-intervensi. Sebagai contoh, mereka tidak berdaya, bahkan cenderung acuh sampai sekarang untuk mengajak, mengingatkan, dan berdialog dengan Myanmar yang dianggap masalah sensitif untuk dibicarakan bersama, ketika ‘keagungan’ HAM ternodai dari kasus kejahatan tragis pembantaian etnis Rohingya. Juga minimnya derajat “kepercayaan” mereka.<sup>14</sup> Iadibuktikan stagnansi kecurigaan satu sama lain yang terus ‘mengekor.’ Penelitian Christopher Roberts (2007) menemukan tingginya kecurigaan publik antara Kamboja, Thailand, Myanmar, Singapura, Malaysia, dan Indonesia.<sup>15</sup> Survei Guido Benny, (2012) tentang opini publik masyarakat Indonesia menyatakan rata-rata 72% responden mempersepsikan Malaysia, Singapura, dan Australia sebagai sumber ancaman terbesar.<sup>16</sup> Tesis Annisa Mokodompit (2014) menyimpulkan “ASEAN belum dapat menghilangkan rasa curiga di antara negara anggota.”<sup>17</sup> Ini ditambah “ketidakmampuan” ASEAN menjadi “motor utama pemecahan berbagai masalah antarMSA”. Keberhasilannya sebatas mengelola mereka untuk tidak berkonflik, bukan memecahkan masalah lain, baik politik, keamanan, ekonomi, dan sosial yang efektif. Banyak masalah mereka diselesaikan melalui jalur diluar ASEAN, seperti penuntasan keragaman sengketa perbatasan secara bilateral dan trilateral, serta mekanisme organisasi-organisasi non ASEAN selayaknya PBB dalam menyelesaikan perselisihan budaya Malaysia-Indonesia atas batik yang berakhir dengan pengakuan UNESCO, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Kegagalan diatas menunjukkan sulitnya membangun identitas “kekitaan” AC secara keseluruhan. Mantan Deputy Sekretaris Jenderal ASEAN, Bagas Hapsoro mengatakan, “memang paling kompleks menyebarluaskan identitas ASEAN di masyarakat ASEAN. Ini dipengaruhi tiga faktor utama: (1) kekaburan konsep, rumusan, dan batasan identitas “kekitaan” ASEAN itu sendiri yang berbaur dengan perbedaan-perbedaan tajam kepentingan MSA, keberagaman kondisi domestik mereka, dan konflik-konflik yang belum tuntas. Peneliti Pusat Penelitian Politik Asia Tenggara, LIPI, Khanisa Krisman, mengatakan “identitas (ASEAN) yang ada sekarang masih mencari bentuknya ... sampai ASEAN sudah

---

<sup>14</sup>S.V. Muhamad, ‘Masalah Pengungsi Rohingya, Indonesia, dan ASEAN’, *Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, vol. 7, no. 10, 2015, pp. 7-8. Lihat juga B. Wardhani, ‘Terorisme Negara pada Kaum Rohingya’, *Jawa Pos* (daring), <<http://www2.jawapos.com/baca/opinidetil/17547/terorisme-negara-pada-kaum-rohingya>>, diakses tanggal 6 Juni 2016.

<sup>15</sup>R. Christopher. ‘The ASEAN Community?: Trusting Thy Neighbour’, *RSIS* (daring), <<https://www.rsis.edu.sg/rsis-publication/rsis/993-the-asean-communitytrusting-t/#.WTnFJdx6PIU>>, diakses tanggal 7 Juni 2016.

<sup>16</sup>G. Benny, ‘The Indonesian Nationalism and Perceived Threats of Neighbouring Countries: Public Opinion toward the ASEAN Community’, *International Journal on Social Science, Economics & Arts*, vol. 2, no. 3, 2012, pp. 42-43.

<sup>17</sup>A.L. Mokodompit, *Pengaruh Penerapan Asean Community 2015 terhadap Mekanisme Penyelesaian Sengketa ASEAN*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014, p. 86.

<sup>18</sup>Selengkapnya Mokodompit, pp. 52-64.

berada di titik dimana ASEAN merasa dirinya sebagai sebuah kesatuan masyarakat”;<sup>19</sup> (2) identitas “kekitaan” sangat ‘keras’ menonjolkan kemerdekaan dan kedaulatan mereka, dibarengi ideologi dan norma, sehingga rasa yang terbangun bukan komitmen kultural dalam solidaritas kebersamaan, melainkan hubungan multilateral yang baik, sambil menjunjung kepentingan masing-masing,<sup>20</sup> dan (3) 96% pelaksanaan rencana aksi BAI, berpatokan banyaknya program terlaksana yang kurang bermutu, dari segi acara, implementer, dan/atau kelompok sasaran. Sebagai contoh, program ATN di Indonesia hanya disiarkan di stasiun TVRI berating kurang dari 1% sehingga (hampir) tidak ada penontonnya. Begitu pula pelaksanaan ATN pada anggota lainnya yang dilakukan dalam stasiun TV pemerintah berating rendah — RTM TV (Malaysia), TCS (Singapura), Thai TV (Thailand), MWD TV (Myanmar) dan seterusnya. Bukti lain, evaluasi AC tahun 2016 memberikan skor 10 untuk kuantitas implementasi BAI, namun bernilai 0 (nol) secara kualitas.<sup>21</sup>

#### D. Kesimpulan dan rekomendasi

Pembentukan AC adalah rancangan ambisius untuk menyongsong integrasi komprehensif ASEAN dalam kerjasama politik, keamanan, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Ia merupakan kerjasama luas berbasis tiga pilar (APSC, AEC, dan ASCC) yang saling terkait, mendukung, dan memperkuat. ASCC menjadi pilar penting, pelengkap, dan penyeimbang kedua pilar lainnya. Ia melibatkan seluruh *stakeholder* ASEAN untuk saling bersama, berdampingan, peduli, dan berbagi dalam kerjasama multisektor 13 bidang, salah satunya BAI. Ini terkait kepentingan bersama mereka untuk mengkonstruksi perasaan “kekitaan” terhadap ASEAN yang berbasis kepribadian, norma, nilai, dan kepercayaan kolektif diantara perbedaan-perbedaan yang ada. Untuk mewujudkannya, terdapat empat agenda berisi 50 rencana aksi, 48 diantaranya terlaksana tuntas saat ini.

Sembilan puluh enam persen (96%) keberhasilan rencana aksi tersebut tidak mampu mencapai pertumbuhan identitas “kekitaan” AC yang menyeluruh, mendalam, dan menjadi dasar pikiran *stakeholder*-nya. Mereka berperasaan kepemilikan dan pengetahuan rendah terhadap ASEAN, bersamaan ketidakpeduliannya ketika dihadapkan urusan domestik MSA, walaupun itu baik, buruk, benar, atau salah, akibat prinsip non-intervensi, dan derajat kepercayaan yang selalu diwarnai saling curiga satu sama lain, juga ketidakmampuan ASEAN sebagai organisasi yang diharapkan tampil sebagai motor utama pemecahan beragam

---

<sup>19</sup>A.C. Latif & R. Satria, ‘Peran Indonesia dalam Mendorong Integrasi ASEAN: Analisis Peran Pembangunan Identitas dalam Pembentukan Masyarakat ASEAN’, *Universitas Sebelas Maret* (daring), <<http://hi.fisip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Adhitya-Peran-indonesia-regionalisme-ASEAN.pdf>>, diakses tanggal 7 Juni 2016.

<sup>20</sup>A. Yuniarti, ‘Strategi Asean Membangun Sense Of Community’, *Jurnal Paradigma*, vol 16, no. 2, 2012, pp 15-16.

<sup>21</sup>ASEAN, *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) Scorecard*, pp. 5-6.

masalah mereka. Ini disebabkan tiga faktor, yakni keaburan konsep, rumusan, dan batasan identitas “kekitaan” ASEAN itu sendiri; kentalnya kemerdekaan dan kedaulatan sensitif membuat identitas “kekitaan” yang terbangun hanya hubungan multilateral berlandaskan kepentingan individu, bukan komitmen kultural berbasis solidaritas bersama; dan keberhasilan pelaksanaan rencana aksi BAI, sebatas kuantitas sambil mengabaikan kualitas mutu dari segi acara, pelaksana, dan sasarannya.

Berdasarkan seluruh uraian dan temuan, penulis memberikan tiga rekomendasi: (1) peninjauan kembali mengenai rumusan dan batasan identitas AC yang tertuang dan diselenggarakan agar memiliki indikator-indikator jelas untuk dicapai sasarannya; (2) setiap MSA hendaknya membangun komitmen dan solidaritas kuat yang saling menghargai perbedaan kepentingan dan sensitifitas satu sama lain, sambil benar-benar melaksanakan seluruh tahapan BAI secara optimal; dan (3) perbaiki kualitas seluruh rencana aksi BAI yang sedang berjalan saat ini.

### Daftar pustaka

- Mokodompit, A.L., *Pengaruh Penerapan Asean Community 2015 terhadap Mekanisme Penyelesaian Sengketa ASEAN*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014.
- Nusabakti, I., *Kajian Mengenai Komunitas ASEAN: Suatu Kerangka Analisis*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008.
- Benny, G., 'The Indonesian Nationalism and Perceived Threats of Neighbouring Countries: Public Opinion toward the ASEAN Community', *International Journal on Social Science, Economics & Arts*, vol. 2, no. 3, 2012.
- Keling, M.F., et.al, 'The Development of ASEAN from Historical Approach', *Asian Social Science*, vol. 7, no. 7, 2011.
- McMillan, C., & C. Chavis, 'Sense of Community: A Definition and Theory', *Journal of Community Psychology*, vol. 14, no. 1, 1986.
- Muhamad, S.V., 'Masalah Pengungsi Rohingya, Indonesia, dan ASEAN', *Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, vol. 7, no. 10, 2015.
- Yuniarti, A., 'Strategi Asean Membangun Sense Of Community', *Jurnal Paradigma*, vol 16, no. 2, 2012.
- ASEAN, *ASEAN Integration Report 2015*, ASEAN Secretariat, Jakarta, 2016.
- ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) Scorecard, ASEAN Secretariat, Jakarta, 2016.
- Kementerian Luar Negeri Indonesia, *ASEAN 2025 : Melangkah Maju Bersama*, KEMENLU Indonesia, 2017.
- Cetak Biru Komunitas Sosial Budaya (Socio-cultural community blueprint) ASEAN*, KEMENLU Indonesia, 2010.
- Masyarakat ASEAN: Mewujudkan Masyarakat ASEAN yang Dinamis*, Maret 2016, Edisi 11.
- 'ASEAN Jangan Hanya Libatkan Pemerintah', Kompas (daring), <<http://megapolitan.kompas.com/read/2009/08/09/05194674/asean.jangan.hanya.libatkan.pemerintah>>, diakses tanggal 4 Juni 2016.
- 'Pemahaman tentang MEA Minim', *LIPi* (daring), <<http://ipsk.lipi.go.id/berita/544-pemahaman-tentang-mea-minim>>, diakses tanggal 6 Juni 2016.



- 'Sejarah dan Latar Pembentukan ASEAN', *Kementerian Luar Negeri Indonesia* (daring), <<http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/asean/Pages/Sejarah-dan-Latar-Pembentukan-ASEAN.aspx>> diakses tanggal 4 Juni 2016.
- Christopher, R., 'The ASEAN Community?: Trusting Thy Neighbour', *RSIS* (daring), <<https://www.rsis.edu.sg/rsis-publication/rsis/993-the-asean-communitytrusting-t/#.WTnFJdx6PIU>>, diakses tanggal 7 Juni 2016.
- Latif, A.C., & R. Satria, 'Peran Indonesia dalam Mendorong Integrasi ASEAN: Analisis Peran Pembangunan Identitas dalam Pembentukan Masyarakat ASEAN', *Universitas Sebelas Maret* (daring), <<http://hi.fisip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Adhitya-Peran-indonesia-regionalisme-ASEAN.pdf>>, diakses tanggal 7 Juni 2016.
- Prasetyono, E., 'Tantangan ASEAN', *Kompas* (daring), <<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/05/06/04153217/Tantangan.ASEAN>>, diakses tanggal 6 Juni 2016.
- Wardhani, B., 'Terorisme Negara pada Kaum Rohingya', *Jawa Pos* (daring), <<http://www2.jawapos.com/baca/opinidetail/17547/terorisme-negara-pada-kaum-rohingya>>, diakses tanggal 6 Juni 2016.